

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Hasil Penelitian Terdahulu

Prof. Nikhil Bhusan pada tahun 2015 melakukan penelitian terhadap pengaruh struktur modal terhadap solvabilitas dimana saat itu penelitian berfokus pada asuransi jiwa di India, penelitian itu menghasilkan kesimpulan posisi hutang jangka panjang memiliki resiko yang tinggi dikarenakan waktu yang cukup lama sehingga kecenderungan beresiko tinggi kedepannya jika resiko tidak dapat di kontrol terhadap solvabilitas sehingga dapat mengalami gagal bayar. Perlu menjadi pertimbangan juga tentang faktor resiko dalam mengambil keputusan atas hutang jangka panjang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullahi M Tanjung pada tahun 2015 bahwa penurunan struktur modal akan meningkatkan *rasio solvabilitas* jika penggunaan hutang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan peningkatan penggunaan modal sendiri maka *rasio solvabilitas* akan lebih rendah. Peningkatan struktur modal yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan hutang jangka panjang yang di barengi dengan peningkatan penggunaan modal sendiri akan menurunkan *rasio solvabilitas* bank.

Penelitian yang dilakukan Kirmizi dan Bashir Ahmad Joo tahun 2012 yang menyatakan terdapat pengaruh premi neto terhadap RBC. Secara teoritis premi neto merupakan tahapan awal dalam memperoleh laba yang besar, laba yang besar akan berpengaruh terhadap neraca perusahaan, namun demikian harus juga di dukung dengan beban yang efisien dan juga didukung dengan analisa underwriting yang efektif. karena rasio underwriting dalam penelitian Georgious pitselis berpengaruh positif terhadap solvabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Marlina tahun 2013 dengan judul *The Influence of Risk Based Capital to Profitability in Jasindo Company*, dimana dalam penelitiannya ukuran yang digunakan serta industri yang diteliti telah sesuai dengan tesis ini. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara risk based capital dengan profitabilitas terutama ROA dan ROE,

hal ini dikarenakan dalam menghitung RBC memperhitungkan batas tingkat solvabilitas dimana dalam penelitiannya kenaikan tingkat solvabilitas akan diikuti dengan kenaikan batas tingkat solvabilitas yang menghasilkan RBC yang sejalan juga namun tidak demikian dengan profitabilitas yang justru mengalami kenaikan dan penurunan pada periode penelitian yang dilakukan, penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas bukan faktor untuk mempengaruhi rasio solvabilitas (RBC), terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *risk based capital*.

Menurut Haan dan Kakes (2007) pada penelitian Pengaruh ROA, Resiko Underwriting, Dan Reasuransi Terhadap Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa oleh Nur Aniseh tahun 2018, menyebutkan ada 7 variabel yang berhubungan dengan solvabilitas sebuah perusahaan asuransi jiwa di antaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, reasuransi, risiko *underwriting*, lini bisnis, *herfindahl* dan proporsi saham. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas berkontribusi dalam solvabilitas perusahaan asuransi jiwa yang tinggi. Sedangkan risiko *underwriting*, lini bisnis, *herfindahl*, dan reasuransi tidak secara signifikan berkontribusi dalam solvabilitas perusahaan asuransi jiwa.

Peneliti mencoba merangkum penelitian sebelumnya, selain dari yang sudah dijabarkan di atas secara deskriptif kedalam tabel berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Zubaidah (2019)	<i>Comparison Analysis of Risk-Based Capital (RBC) Performance and its Effect on Islamic Insurance Profitability in Indonesia and Malaysia</i>	RBC, rasio likuiditas dan neraca investasi memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas Asuransi Syariah di Indonesia, sedangkan pengembalian investasi tidak memiliki dampak signifikan. Sedangkan RBC, likuiditas, rasio neraca investasi, dan pengembalian investasi	1. Penelitian dilakukan di luar negeri dibandingkan juga dengan dalam negeri 2. Objek penelitian asuransi berbasis syariah	1. Alat analisis menggunakan regresi 2. RBC sebagai variable Dependent

		miliki dampak signifikan terhadap profitabilitas Islamic Insurace di Malaysia.		
Chusnul (2018)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Suku Bunga, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Premi Bruto Asuransi di Indonesia pada Tahun 2012-2016	Profitabilitas, tingkat likuiditas, dan tingkat solvabilitas memiliki pengaruh terhadap permintaan jasa asuransi di Indonesia. Sedangkan Tingkat suku bunga menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan jasa asuransi di Indonesia.	1. Terdiri dari 3 variable independent serta 1 variable dependen 2. Objek yang diteliti selama 5 tahun.	1. Alat analisis menggunakan regresi 2. Penelitian dilakukan di dalam negeri.
Richard (2017)	Pendapatan Premi, Rasio Hasil Investasi, Laba, Klaim dan Risk Based Capital Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia	Variable profitabilitas dan pendapatan premi tidak mempengaruhi variabel Risk Based Capital (RBC)	1. Objek yang diteliti Asuransi Umum 2. Objek yang diteliti selama 5 tahun.	1. Alat analisis menggunakan regresi 2. Penelitian dilakukan di dalam negeri.
Amrita Maulidia (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap	Risk Based Capital berpengaruh negatif	1. Terdiri dari 3 variable independent serta 1 variable dependen	1. Alat analisis menggunakan regresi

	Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	terhadap profitabilitas	2. Sample perusahaan otomotif	2. Penelitian dilakukan di dalam negeri.
Jonathan Bauweraert (2016)	<i>Predicting Bankruptcy in Private Firms: Towards a Stepwise Regression Procedure</i>	Ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank dan juga tidak memiliki pengaruh terhadap solvabilitas	1. Penelitian dilakukan diluar negri. 2. Menggunakan bank sebagai objek penelitian	1. Alat analisis menggunakan regresi 2. Studi times series.
Mirie Mwangi (2015)	<i>The Determinants of Financial Performance in General Insurance Company in Kenya</i>	Performa, rasio retensi, likuiditas, solvabilitas, resiko underwriting tidak memiliki pengaruh terhadap umur perusahaan.	1. Penelitian dilakukan di luar negeri. 2. Objek penelitian asuransi umum saja	1. Studi menggunakan times series 2. Alat analisa menggunakan regresi.
Daiva Jureviciene (2016)	<i>Indirect Factors Affecting Personal Solvency : Empirical Analysis of Lithuania Consumer Credit Market</i>	Kelancaran kredit sangat di pengaruhi oleh kondisi demografi, Makro ekonomi (suku bunga), sehingga memiliki pengaruh positif terhadap solvabilitas perusahaan.	1. Penelitian dilakukan diluar negri. 2. Objek penelitian perusahaan financing.	1. Alat analisa menggunakan regresi.

Okky Pauli (2015)	<i>Determinants of Islamic Banks Profitability in Indonesia.</i>	Rasio BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, dan solvabilitas begitupun terhadap rasio NPF, FDR, NPA, tidak memiliki efek terhadap profitabilitas.	1. Objek Penelitian Bank 2. Objek yang diteliti selama 5 tahun.	1. Penelitian dilakukan di Indonesia. 2. Alat analisa regresi. 3. Studi menggunakan series.
Nasrullahi M Tanjung (2015)	<i>Analisis of Capital Structure Toward Banks Solvency On The BUMN Bank in Indonesia</i>	Tingkat struktur modal yang digunakan oleh bank berpengaruh negatif terhadap solvabilitas bank	1. Terdiri dari 1 variable independent serta 1 variable dependen 2. Objek penelitian adalah Bank BUMN..	1. Alat analisis menggunakan regresi 2. Studi times series
Henryk Gurgul (2014)	<i>The Impact of Alteration in The Local Insolvency Legislation on Business Bankruptcy Rates in Poland</i>	Makro ekonomi faktor termasuk kebijakan suku bunga serta inflasi di polandia dapat mempengaruhi insolvency di Bank.	1. Penelitian dilakukan diluar negri. 2. Objek penelitian berupa Bank.	1. Menggunakan times series. 2. Alat analisa menggunakan regresi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Struktur Modal

2.2.1.1. Definisi Struktur Modal

Ada beberapa pengertian atau definisi dari struktur modal oleh beberapa ahli diantaranya adalah: Menurut Sawir (2015), struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Nilai buku dari modal pemegang saham terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus, modal dan akumulasi ditahan. Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Struktur modal menurut Husnan dan

Pujiastuti (2002) ialah Keputusan pendanaan perusahaan terkait keputusan tentang bentuk dan komposisi sumber dana yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan.

Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditor (panyandang dana), modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan. Empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal menurut Brigham dan Houston (2015) , yaitu:

1. Risiko bisnis, atau tingkat risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan utang.
2. Posisi Pajak perusahaan. alasan utama menggunakan utang adalah karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam penghitungan pajak, sehingga menurunkan biaya utang yang sesungguhnya. Akan tetapi, jika sebagian besar dari pendapatan perusahaan telah terhindar dari pajak, karena penghitungan penyusutan, bunga yang beredar saat ini, atau kerugian pajak yang dikompensasi kemuka, maka tambahan utang tidak banyak memberi manfaat sebagaimana yang dirasakan perusahaan dengan tarif pajak efektif yang lebih tinggi.
3. Fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar dalam keadaan yang memburuk. Para manajer dana perusahaan mengetahui bahwa penyediaan modal yang mantap diperlukan untuk operasi yang stabil, yang merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan jangka panjang. Dalam keadaan perekonomian yang sulit, atau bila perusahaan menghadapi kesulitan operasi, para pemilik modal lebih suka menanamkan modalnya pada perusahaan dengan posisi neraca yang baik.
4. Konservatisme atau agresivitas manajemen. Sebagian manajer lebih agresif dari yang lain, sehingga sebagian perusahaan lebih cenderung menggunakan utang untuk meningkatkan laba.

Betapa pentingnya struktur modal bagi sebuah perusahaan karena terkait dengan permodalan dalam perusahaan, sehingga merupakan darah suatu perusahaan, Adapun struktur modal yang baik juga dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan mencerminkan kemampuan bayar perusahaan atas hutang perusahaan. Dengan struktur modal yang baik di perusahaan maka perusahaan dapat menjalankan investasi dalam hal yang menguntungkan. Teori agensi mengilustrasikan hubungan negative antara leverage dan opportunity. Yakni perusahaan cenderung melewatkan kesempatan dalam hal berinvestasi yang menguntungkan.

Sebagian banyak perusahaan menanamkan modalnya pada aktiva tetap yang mengutamakan pada terpenuhinya modal dari modal permanen yakni modal sendiri, sementara utang sinfatnya sebagai pelengkap. Semakin besar aktiva perusahaan yakni aktiva lancar, maka cenderung mengoptimalkan terpenuhinya kebutuhan dana utang. Hal ini yang menunjukkan adanya pengaruh dari struktur aktiva pada struktur modal perusahaan. Perusahaan besar lebih melakukan diversifikasi usaha banyak dibanding perusahaan kecil. Oleh sebab itu, memungkinkan kecilnya kegagalan saat melaksanakan usaha/ kebangkrutan. Perusahaan ini kerap dijadikan sebagai indikator ukuran terjadinya kebangkrutan perusahaan. Yang mana perusahaan dengan ukuran lebih besar inilah yang dipandang lebih mampu menghadapi krisis usahanya.

2.2.1.2. Teori-teori Struktur Modal

Teori struktur modal bertujuan memberikan landasan berpikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal. Peneliti menggunakan dua *teori yaitu Agency Theory, Pecking Order Theory dan MM-Theory.*

1. Agency Theory

Teori agensi menurut Horne (2007) adalah suatu teori yang menjelaskan adanya pertentangan posisi antara manajemen (sebagai agen) dengan pemegang saham (sebagai pemilik). Para pemegang saham berharap supaya agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga perusahaan dapat meningkat nilainya, sekaligus memberikan keuntungan kepada pemegang saham.

2. Pecking order theory menyatakan bahwa :

- a. Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan, yang berwujud laba ditahan).
 - b. Apabila dana dari luar (*external financing*) diperlukan maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan menerbitkan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru kemudian apabila masih belum mencukupi akan menerbitkan saham baru.
3. *Modigliani dan Miller Theory*

Teori struktur modal yang dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller mempunyai asumsi sebagai berikut :

- a. Perusahaan dengan kelas yang sama mempunyai risiko bisnis yang sama dimana risiko bisnis tersebut diukur dengan deviasi standar dari laba sebagai bunga dan pajak (EBIT).
- b. Investor mempunyai harapan yang sama atau homogen terhadap laba dan risiko perusahaan serta memiliki ekspektasi yang sama terhadap EBIT di masa mendatang.
- c. Surat hutang seperti obligasi dan penyertaan dalam bentuk saham diperdagangkan pada pasar yang sempurna.

2.2.1.3. Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen Bambang Riyanto (2013) yaitu :

1. Modal asing atau hutang jangka panjang
 Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.
 Komponen - komponen hutang jangka panjang ini terdiri dari:
 - a. Hutang hipotik (*mortgage*)

Hutang hipotik adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan).

b. Obligasi (bond)

Obligasi adalah sertifikat yang menunjukkan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

2. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal Sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* maupun *extern*, sumber *intern* didapat dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber *extern* berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Komponen Modal sendiri terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan suatu Perseroan Terbatas (P.T), dimana modal saham terdiri dari:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang.

b. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai deviden.

c. Cadangan

Menurut Riyanto (2015), cadangan dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang dibentuk oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that aresurplus*). Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain:

- a) Cadangan ekspansi
- b) Cadangan modal kerja
- c) Cadangan selisih kurs
- d) Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya.

Komponen modal sendiri ini merupakan modal perusahaan yang dipetaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko–risiko kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal sendiri. Oleh karena itu, tiap– tiap perusahaan harus mempunyai jumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian yaitu penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham. Namun penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Karena itu, struktur modal yang optimal harus mencapai suatu keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Jadi, dalam sebuah bisnis, usaha, modal ini merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan guna membangun serta mengembangkan usaha. Selain itu, perencanaan keuangan matang pun perlu diperhatikan pula. Kalian dapat melakukan perencanaan keuangan caranya dengan membuat laporan keuangan tersebut sehingga berguna untuk memonitor keluar masuk keuangan bisnis/ usaha.

2.2.1.4. Pengukuran Struktur Modal

Ada beberapa cara untuk mengukur struktur modal suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur terhadap 3 rasio, yaitu :

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Rumusan untuk mencari DER sebagai berikut menurut Subramanyam, K, R dan John J. Wild (2013).

$$\text{Debt to equity rasio} = (\text{Total liabilities} / \text{Equity}) \times 100\%$$

2. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

Debt to Total Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total *Total Asset* yang dimiliki perusahaan. Rumusan untuk mencari DAR sebagai berikut menurut Subramanyam, K, R dan John J. Wild (2013).

$$\text{Debt to asset rasio} = (\text{Total liabilities} / \text{Assets}) \times 100\%$$

3. *Interest Coverage Ratio*

Interest Coverage Ratio (ICR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total yang dimiliki beban bunga yang perusahaan. Rumusan untuk mencari ICR sebagai berikut menurut Subramanyam, K, R dan John J. Wild (2013).

$$\text{Interest Coverage Ratio} = (\text{EBIT} / \text{Interest Exp}) \times 100\%$$

Perusahaan pada umumnya mempelajari situasi, mengambil kesimpulan tentang struktur modal yang optimal dan menentukan suatu sasaran struktur modal (target capital structure). Jika rasio utang dibawah tingkat sasaran, perusahaan akan menghimpun modal dengan menerbitkan utang, sementara jika rasio utang di atas sasaran, maka yang akan digunakan adalah ekuitas. Sasaran dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi, manajemen biasanya memiliki satu struktur spesifik yang menjadi acuan.

Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengembalian yaitu menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham. Namun,

menggunakan lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas.

2.2.1.5. Pertimbangan Subjektif dalam Manajemen Struktur Modal

Dalam menentukan struktur modal perusahaan, manajemen juga menerapkan analisis subyektif (judgment) bersama dengan analisis kuantitatif . Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah :

1. Kelangsungan hidup jangka panjang
Manajer perusahaan, khususnya yang menyediakan produk dan jasa yang penting, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jasa yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghindari tingkat penggunaan hutang yang dapat membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.
2. Konservatisme manajemen
Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat hutang yang “ konservatif “ pula (sedikit hutang) dari pada berusaha memaksimumkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak hutang.
3. Pengawasan
Pengawasan hutang yang besar dapat berakibat semakin ketat pengawasan dari pihak kreditor (misalnya, melalui kontrak perjanjian atau covenant). Pengawasan ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam membuat keputusan perusahaan.
4. Struktur aktiva
Perusahaan yang memiliki aktiva yang digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih besar. Misalnya , perusahaan real estate cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang bergerak pada bidang riset teknologi
5. Risiko bisnis
Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (

karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya operating leverage, dll.

6. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan modal yang besar. Karena biaya penjualan (flotation cost) untuk hutang pada umumnya lebih rendah dari flotation cost untuk jaminan, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak hutang dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

7. Pajak

Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak.

8. Cadangan kapasitas peminjaman

Penggunaan hutang akan meningkatkan risiko, sehingga biaya modal akan meningkat. Perusahaan harus mempertimbangkan suatu tingkat penggunaan hutang yang masih memberikan kemungkinan menambah hutang di masa mendatang dengan biaya yang relatif rendah.

2.2.1.6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2015), faktor– faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah sebagai berikut:

a) Stabilitas penjualan.

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

b) Struktur aset.

Perusahaan yang struktur asetnya cocok untuk dijadikan jaminan

kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang.

c) Leverage keuangan.

Leverage operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuntungan karena mempunyai resiko yang lebih kecil.

d) Tingkat pertumbuhan.

Perusahaan yang tumbuh dengan pesat akan membutuhkan sumber dana dan modal eksternal yang lebih besar.

e) Profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relative kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

f) Pajak.

Bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, maka semakin besar daya Tarik penggunaan utang.

g) Pengendalian.

Pengaruh utang dengan saham terhadap posisi pengendalian manajemen dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan.

h) Sikap manajemen.

Sikap manajemen akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

i) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat.

Sikap pemberi pinjaman dan pemberi peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Misalkan suatu perusahaan akan terkena penurunan peringkat obligasinya jika perusahaan tersebut menerbitkan lebih banyak obligasi. Hal ini mempengaruhi keputusan perusahaan untuk membiayai perluasan usaha dengan saham biasa.

j) Kondisi pasar.

Kondisi pasar modal sering mengalami perubahan dalam menjual sekuritas harus menyesuaikan dengan pasar modal tersebut.

k) Kondisi internal perusahaan.

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investor, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan dengan utang dari pada mengeluarkan saham.

l) Fleksibilitas keuangan.

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasi.

2.2.2. Premi Asuransi Jiwa

2.2.2.1. Pengertian Premi Asuransi Jiwa

Menurut Mulyadi (2016) premi adalah harga untuk jaminan risiko yang ditanggung oleh penanggung untuk risiko tertentu, pada tempat tertentu, dan untuk jangka waktu tertentu pula. Sigit dan Totok (2016) menambahkan bahwa premi asuransi jiwa adalah kewajiban pihak tertanggung kepada pihak penanggung yang berupa pembayaran uang dalam jumlah tertentu secara periodik. Jumlah premi sangat tergantung pada faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat risiko dan jumlah nilai pertanggungan.

Definisi-definisi mengenai premi di atas umumnya memiliki makna yang sama, sehingga penulis dapat menyimpulkan mengenai pendapatan premi yang merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pihak tertanggung kepada pihak penanggung atas penanggulangan risiko yang diberlakukan oleh pihak penanggung sesuai dengan perjanjian sebelumnya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Saya dapat simpulkan premi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan setiap bulannya sebagai kewajiban dari tertanggung atas keikutsertaannya di asuransi. Besarnya premi atas keikutsertaan di asuransi yang harus dibayarkan telah ditetapkan oleh perusahaan asuransi dengan memperhatikan keadaan-keadaan dari tertanggung, dan Asuransi jiwa dapat memberikan perlindungan finansial kepada pihak individu atas kematiannya. Jika kematian seseorang menimbulkan kerugian pada hilangnya pendapatan seseorang atau keluarga, maka asuransi ini memberikan perlindungannya. Asuransi jiwa

dapat menjamin kelangsungan keuangan keluarga jika seorang pemberi nafkah utama meninggal dunia.

2.2.2.2. Pengertian Premi Neto

Menurut PMK 53 tahun 2012 premi neto adalah premi bruto setelah dikurangi premi reasuransi, setelah premi reasuransi bayar dikurangi komisinya (premi retensi sendiri). Salah satu komponen pendapatan *underwriting* (*UW Result*) adalah premi neto. Berikut rumus Premi Neto menurut PER-09/BI/2011:

$$\text{Premi Neto} = \text{Premi Bruto} - \text{Komisi} - \text{Premi Reasuransi}$$

Makin besar pendapatan premi neto dan makin terkendali besarnya beban klaim neto akan menghasilkan *surplus underwriting* yang berarti menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko yang diterimanya dari tertanggung. Idealnya, perusahaan yang berhasil memperoleh premi neto dalam jumlah besar juga akan berhasil memperoleh laba yang besar pula. Namun sebenarnya oleh karena masih terdapat komponen lain dalam perhitungan laba rugi seperti tersebut di atas, tentunya laba rugi dipengaruhi juga secara langsung oleh komponen lain tersebut. Dalam mengevaluasi kinerja operasional suatu perusahaan asuransi jiwa, biasanya juga pendapatan premi neto juga akan dibandingkan dengan beban usaha, beban klaim dan pengeluaran komisi asuransi jiwa. Pengukuran ini penting untuk mengetahui apakah biaya-biaya yang dikeluarkan.

2.2.2.3. Komponen Premi Asuransi Jiwa

Didalam premi yang dibayarkan oleh tertanggung kepada penanggung atas risiko yang dialihkan, terdapat beberapa komponen didalamnya, antara lain:

1. Premi dasar

Premi yang dibebankan kepada tertanggung ketika polis dibuat atau dikeluarkan, yang perhitungannya didasarkan:

- a. Data dan keterangan yang diberikan oleh tertanggung kepada penanggung pada waktu penutupan asuransi jiwa yang pertama.
- b. Luasnya risiko yang dijamin oleh penanggung sesuai yang dikehendaki oleh tertanggung.

Premi dasar biasanya terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

- 1) Komponen premi untuk membayar kerugian yang mungkin terjadi.
 - 2) Komponen premi untuk membiayai operasi perusahaan.
 - 3) Komponen sebagai bagian keuntungan perusahaan.
2. Premi tambahan
- Untuk tambahan data *interest* yang diasuransikan atau perubahan atau penambahan risiko yang dijamin kepada tertanggung dikenakan tambahan premi (*additional premiums, surcharge*).

2.2.2.4. Faktor Penentuan Premi

Tarif premi harus *adequate* (memadai) agar perusahaan mempunyai cukup dana untuk membayar manfaat polis. Premi harus pula *equitable* (wajar) sehingga setiap pemegang polis dikenakan premi yang mencerminkan tingkat risiko yang ditanggung oleh perusahaan asuransi jiwa dalam memberi pertanggungan. Faktor-faktor berikut ini turut dipertimbangkan dalam menghitung tarif premi asuransi jiwa,

- 1) *Rate of mortality* (Tingkat mortalitas).
Tingkat dimana orang-orang yang jiwanya diasuransikan diperkirakan meninggal dunia
- 2) *Investment earnings* (Pendapatan investasi)
Dana yang diperoleh perusahaan asuransi jiwa dari investasi premi yang diterimanya
- 3) *Expense* (Biaya)
Semua biaya yang timbul dari penerbitan polis asuransi jiwa dan pengoperasian perusahaan asuransi jiwa.

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan menghitung Peningkatan Pendapatan Premi adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan menilai kemajuan perusahaan asuransi jiwa. Dengan menghitung peningkatan pendapatan premi, dapat diketahui seberapa besar peningkatan keuangan perusahaan asuransi jiwa. Tingginya peningkatan pendapatan premi menunjukkan semakin tingginya keuangan suatu perusahaan asuransi jiwa.

- 2) Untuk menganalisis dan menguji faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan Pendapatan premi pada perusahaan asuransi jiwa. Dengan mengetahui peningkatan pendapatan premi, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan premi menjadi dapat diketahui dan dianalisis.
- 3) Sebagai alat bantu dalam membuat rencana dan rancangan peningkatan pendapatan di masa depan.

Adapun fungsi premi asuransi bagi perusahaan asuransi adalah bisa mengembalikan keadaan dari pihak tertanggung jika terjadi sebuah kebangkrutan sehingga bisa kembali kepada keadaan di saat sebelum terjadi kebangkrutan. Nasabah atau pihak tertanggung bisa menentukan besarnya dari jumlah premi yang harus dibayarkan sesuai dengan kemampuannya. Nasabah juga bisa menentukan besarnya dari jumlah uang pertanggungan sesuai dengan yang dia butuhkan.

2.2.3. Profitabilitas

2.2.3.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Niresh dan Velnampy (2014) “Profitabilitas adalah sejumlah uang perusahaan yang dapat dihasilkan dari sumberdaya apapun yang dimiliki perusahaan. Karena tujuan akhir dari setiap perusahaan adalah memaksimalkan profitabilitas”. Pengertian profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009) menyatakan bahwa Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan menurut Agus Sartono Yeti Rohaeti (2003) menyatakan “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Secara garis besar ada 4 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan yakni margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Sedangkan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yakni tingkat pengembalian atas aktiva (*return on assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Perusahaan asuransi jiwa yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat menjadi sumber pendanaan internal yang berguna untuk menopang di dalam pertanggung jawaban atas risiko yang ditanggung.

Perkembangan profitabilitas mempunyai peran penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam waktu jangka panjang, sebab profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Setiap perusahaan diharapkan mempunyai profitabilitas yang selalu meningkat, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2.3.2. Rasio Profitabilitas

Menurut Warsono (2014) “rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

1. Profit Margin (Net Profit Margin)

Net profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada setiap penjualan yang dilakukan. Karena adanya unsur pendapatan dan biaya nonoperasional maka rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan.

$$\text{NPM} = (\text{Laba Bersih} / \text{Penjualan}) \times 100\%$$

Hal penting dari *net profit margin* adalah *net profit margin* menunjukkan seberapa besar imbal jasa atau kompensasi yang sanggup diberikan perusahaan terhadap investor. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. *Net Profit Margin* semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula.

2. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. GPM sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Bila harga pokok penjualan meningkat maka GPM akan menurun, begitu sebaliknya sehingga rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$\text{GPM} = ((\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}) / \text{Penjualan Bersih}) \times 100\%$$

3. Return On Assets (ROA)

Return on asset (ROA) menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh harta yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu alat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan.

Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan tersebut dalam pemberdayaan aktiva.

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}) \times 100\%$$

Menurut Munawir (2015) keunggulan *Return On Assets* adalah

sebagai berikut:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2015) kelemahan yang terdapat pada *Return On Asset* (ROA) yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
 2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.
4. Earnings Per Share (EPS)

Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin besar laba yang disediakan bagi pemegang saham, artinya EPS merupakan ukuran tingkat kesejahteraan para pemegang saham. Oleh karena itu, para investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang menawarkan saham dengan nilai EPS yang tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = (\text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham yang beredar}) \times 100\%$$

5. *Return of Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan.

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham dan merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Rasio ini dihitung dari laba bersih dibagi rata-rata ekuitas, dan rata-rata ekuitas diperoleh dari ekuitas awal periode ditambah akhir periode dibagi dua.

$$\text{ROE} = (\text{Laba bersih} / \text{Rata-rata Ekuitas}) \times 100\%$$

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan cara membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.

6. *Payout Rasio (PR)*

Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena semakin besar tingkat pengembalian atas saham yang dimiliki.

$$\text{PR} = (\text{Penjualan bersih} / \text{Rata-rata aktiva}) \times 100\%$$

Pada perusahaan dengan rencana perluasan usaha yang besar akan cenderung memberikan payout ratio yang lebih kecil karena persentase laba yang digunakan untuk cadangan yang lebih besar.

7. *Retention Ratio (RR)*

Retention ratio ditambah payout ratio sama dengan satu. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan.

$$RR = (\text{Laba ditahan tahun berjalan} / \text{Laba bersih}) \times 100\%$$

8. *Productivity Ratio (PR)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio produktivitas yang rendah menunjukkan terjadinya ketidakefisienan dalam menggunakan asset yang dimiliki. Ketidakefisienan tersebut menuntut penghentian aset-aset yang menganggur sehingga biaya untuk asset akan bisa dikurangi atau bisa digunakan untuk investasi pada aktiva yang lebih produktif.

$$PR = (\text{Deviden kas} / \text{Laba bersih}) \times 100\%$$

Dari kedelapan rasio tersebut, margin laba kotor (*gross profit margin*), *Payout ratio*, *retention ratio*, *productivity ratio* dan margin laba bersih (*net profit margin*) menggambarkan profitabilitas dilihat dari aspek penjualan. Sedangkan tingkat pengembalian atas aktiva (*return on assets*), *return on equity* dan *earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan profitabilitas dilihat dari aspek investasi.

Dapat di simpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Rasio profitabilitas mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Pertumbuhan profitabilitas ini ditandai dengan perubahan *profit margin on sales*. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi. Dengan semua rasio profitabilitas, perbandingan dari sebuah perusahaan dengan perusahaan serupa dapat dinilai dengan pasti. Hanya dengan melakukan perbandingan dapat menilai apakah profitabilitas dari suatu perusahaan baik atau jelek.

Adanya banyak ukuran profitabilitas. Masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan, aktiva, modal atau nilai saham. Alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas dihubungkan dengan penjualan yaitu laporan laba rugi dimana setiap posnya dinyatakan dalam presentase penjualan. Pada laporan laba rugi dalam persentase yang umum, setiap unsur dinyatakan sebagai persentase penjualan, sehingga memudahkan evaluasi hubungan antara penjualan dan pendapatan tertentu serta biaya. Laporan laba rugi dalam presentase yang umum bermanfaat untuk membandingkan kinerja dari tahun ke tahun.

2.2.3.3. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan menurut Kasmir (2016), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut.

semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.2.4. Solvabilitas

2.2.4.1. Pengertian Solvabilitas

Pengertian Solvabilitas menurut Sutrisno (2016) adalah kemampuan suatu entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisa solvabilitas berfokus pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. perusahaan yang tidak solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki modal yang tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur sebelum perusahaan menambah modalnya sendiri. Keadaan ini menyebabkan perusahaan sulit untuk mengadakan perluasan dan peningkatan produksi. Tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan menyiratkan tiga hal penting:

1. Peningkatan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur mensyaratkan adanya ekuitas atau dana yang disediakan oleh pemilik sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, resiko perusahaan dipikul oleh krediturnya.
3. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi atas dana pinjamannya dari pada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut. Maka pengembalian modal atas pemilik diperbesar.

Perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang tinggi menghadapi resiko yang lebih tinggi pada masa resesi, tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan perusahaan juga lebih tinggi pada masa cerah. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah tidak beresiko besar, tetapi peluangnya untuk melipatgandakan pengembalian atas ekuitas juga kecil. Sudah tentu prospek tingkat pengembalian yang tinggi akan dikehendaki, namun para investor tidak ingin menghadapi resiko. Karena itu, perusahaan perlu mencari keseimbangan antara tingkat pengembalian dengan tingkat resiko.

Perusahaan asuransi jiwa harus menjaga tingkat solvabilitasnya agar tidak mengalami *insolvency*. Beberapa faktor penyebab *insolvency* pada perusahaan asuransi jiwa, diantaranya ketidakcukupan modal, risiko investasi yang berlebihan, kerugian bencana dan penurunan nilai asset.

Secara umum, solvabilitas asuransi jiwa terkait dengan peraturan yang ditentukan di suatu negara. Secara hukum tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa di Indonesia diatur di dalam Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012 bab II pasal 2 bahwa :

“Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling rendah 120% dari modal minimum berbasis risiko”

Perusahaan asuransi jiwa setiap tahun wajib menetapkan target tingkat solvabilitas. Target tingkat solvabilitas yang dimaksud paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Jika perusahaan asuransi jiwa tidak dapat memenuhi perintah untuk meningkatkan target tingkat solvabilitas sebagaimana dimaksud pada aturan di atas, maka perusahaan asuransi jiwa dilarang melaksanakan rencana perubahan strategi dan pengembangan bisnisnya.

Dapat kita simpulkan bahwa solvabilitas merupakan sebuah kemampuan perusahaan di dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Kewajiban yang dimaksud di sini ialah utang-utang yang harus dibayarkan. Sedangkan rasio solvabilitas merupakan suatu perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dengan utang-utang yang harus ditanggung. Dari rasio solvabilitas tersebut, kita bisa atau dapat mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut mampu melunasi utangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.2.4.2. Risk Based Capital

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat dilihat dan diukur dari *Risk Based Capital Rasio* (RBC), yang merupakan rasio perbandingan antara jumlah asset perusahaan dengan jumlah total klaim asuransi. *Risk Based Capital* Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa :

“Rasio kesehatan *Risk Based Capital* adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan *financial* atau kesehatan suatu

perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi kerugian sebesar 120% Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi *financial* perusahaan tersebut”.

Jika pada dunia perbankan dikenal ada istilah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), maka dalam dunia asuransi ada juga istilah *Solvency Margin (Risk Based Capital)* Batas tingkat Solvabilitas). Untuk menilai suatu perusahaan asuransi tersebut sehat atau tidak, salah satu indikatornya adalah tingkat solvabilitas, dimana semakin besar tingkat solvabilitas suatu perusahaan asuransi berarti semakin baik.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 ditetapkan minimal adalah 120% persentase ini dihitung dari jumlah beban klaim terutama dalam kejadian perusahaan bersangkutan bangkrut (*collapse*). Komponen perhitungan rasio *Risk Based Capital* di atas dapat juga dihitung dengan prosedur dalam ketentuan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : PER-09/BI/2011 yang secara ringkas sebagai berikut :

Tabel 2.2. Perhitungan *Risk Based Capital*

Uraian	Jumlah
1. Tingkat Solvabilitas	
a. Kekayaan yang diperkenankan	xxx
b. Kewajiban	xxx
c. Tingkat solvabilitas (a – b)	xxx
2. Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM)	
d. Kegagalan pengelolaan kekayaan	xxx
e. Ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam setiap jenis mata uang	xxx
f. Perbedaan antara beban klaim yang diperkirakan dengan beban klaim yang terjadi	xxx
g. Ketidakmampuan reasuradur untuk membayar klaim yang Terjadi	xxx

h. Jumlah BTSM (2a + 2b + 2c + 2d)	xxx
3. Kelebihan (Kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1c – 2e)	xxx
4. Rasio Risk Based Capital (dalam %) (1c , 2e)	xxx

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

Berdasarkan Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor PER-08/BL/2012 cara perhitungan RBC meliputi :

“Kegagalan Pengelolaan Aset (*Asset Default Risks*) atau *Schedule A*”

Risiko kegagalan dalam pengelolaan kekayaan timbul dari kemungkinan adanya kehilangan atau penurunan nilai kekayaan dan kehilangan atau penurunan hasil pengembangan kekayaan. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko kegagalan pengelolaan tiap-tiap jenis kekayaan yang diperkenankan ditentukan dengan mengalikan faktor risiko untuk jenis kekayaan tersebut dengan nilai kekayaannya. Faktor risiko untuk setiap jenis kekayaan yang diperkenankan adalah :

a. Investasi

Dalam investasi ada beberapa kategori khusus yang diperhitungkan diantaranya :

1. Deposito berjangka dan sertifikat deposito

Deposito berjangka pada Bank, termasuk *depositor call* dan yang berjangka waktu kurang dari atau sama dengan 1(satu) bulan, dan sertifikat deposito yang tidak dapat diperdagangkan (*non negotiable certificate deposit*) pada bank.

Tabel 2.3. Faktor Resiko Berdasarkan Peringkat Deposito

Kategori	Faktor
i. Kategori khusus	0,0%
ii. Kategori lain, sesuai peringkat Bank	
• Peringkat Klaster 1	1,2%
• Peringkat Klaster 2	2,1%

• Peringkat Klaster 3	3,0%
• Peringkat Klaster 4	4,5%
• Peringkat Klaster 5	9,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

Deposito/sertifikat deposito yang termasuk dalam kategori khusus adalah deposito/sertifikat deposito pada satu bank yang memenuhi syarat penjaminan (antara lain batas tingkat bunga) dengan jumlah sampai dengan jumlah maksimum yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan.

2. Saham yang diperdagangkan di bursa efek

Tabel 2.4. Faktor Resiko Saham

Keterangan	Faktor
i. Saham yang termasuk LQ45, atau JII	16,0%
ii. Saham diperdagangkan di bursa di Indonesia, selain kelompok i.	20,0%
iii. Saham diperdagangkan di bursa luar negeri:	
iv. Saham penyusun indeks utama bursa utama negara asia pasifik dan eropa anggota World Federation of Exchanges	20,0%
v. Saham lainnya	30,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

Nilai saham yang dikenakan faktor risiko adalah nilai bersih setelah diperhitungkan komponen lindung nilai.

3. Surat utang korporasi, sukuk korporasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh negara selain Negara Republik Indonesia

Tabel 2.5. Faktor Risiko dilihat Dari Peringkat Penerbitnya

Peringkat surat utang/sukuk	Faktor
i. Peringkat klaster 1	1,6%
ii. Peringkat klaster 2	2,8%
iii. Peringkat klaster 3	4,0%
iv. Peringkat klaster 4	6,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

4. Surat berharga yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia, surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, dan surat berharga yang diterbitkan oleh lembaga multinasional yang Negara Republik Indonesia menjadi salah satu anggota atau pemegang sahamnya;

a) Faktor risiko 0%

b) Lembaga multinasional yang Negara Republik Indonesia menjadi salah satu anggota atau pemegang sahamnya antara lain adalah World bank, IMF, IDB, dan ADB

5. Reksadana

Faktor risikonya dilihat dari portofolio efek reksadana:

Tabel 2.6. Faktor Risikonya Dilihat Dari Portofolio Efek Reksadana

Kategori	Faktor
i. Sepenuhnya berupa surat utang pemerintah	0,00%
ii. Sepenuhnya berupa surat utang swasta dan atau surat berharga pasar uang	6,00%
iii. Sepenuhnya berupa surat berharga ekuitas	16,00%
iv. Campuran	Rata-rata tertimbang berdasarkan komposisi

	portofolio efek reksadana
--	------------------------------

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

6. Efek beragun aset yang diterbitkan berdasarkan kontrak investasi kolektif efek beragun aset (KIK-EBA) dan dana investasi real estat (DIRE):

Tabel 2.7. Faktor Efek Beragun Aset

Peringkat KIK-EBA/DIRE	Faktor
i. Peringkat klaster 1	1,6%
ii. Peringkat klaster 2	2,8%
iii. Peringkat klaster 3	4,0%
iv. Peringkat klaster 4	6,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

7. Penyertaan langsung (saham yang tidak tercatat di bursa efek)
- a) Faktor risiko Faktor risiko untuk penyertaan langsung diklasifikasikan berdasarkan kategori, sebagai berikut:

Tabel 2.8. Faktor Resiko Penyertaan Langsung

Kategori	Faktor Resiko
Dalam pengawasan Bapepam dan LK	10,0%
Tidak Dalam pengawasan Bapepam dan LK	20,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

- b) Penyertaan langsung pada perusahaan dengan tujuan khusus (*Special Purpose Vehicle*) yang selanjutnya disebut SPV atau perusahaan induk yang tidak melakukan operasi (*holding company*), faktor risikonya disesuaikan dengan bidang usaha

anak usaha yang dominan yang dibobot berdasarkan aset perusahaan.

8. Bangunan dengan hak strata (*strata title*) atau tanah dengan bangunan, untuk investasi.

a) Faktor risiko Faktor risiko untuk Bangunan dengan hak strata (*strata title*) atau tanah dengan bangunan, untuk investasi diklasifikasikan berdasarkan tingkat hasil investasi yang diperoleh, sebagai berikut:

Tabel 2.9. Faktor Resiko untuk Bangunan

Kelompok	Faktor
Hasil investasi bersih per tahun lebih dari 4%	7,0%
Hasil investasi bersih per tahun antara 2% s.d. 4%	15,0%
Hasil investasi bersih per tahun kurang dari 2%	40,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

b) Hasil investasi bersih per tahun tidak memperhitungkan keuntungan dari penjualan atau revaluasi bangunan dengan hak strata (*strata title*) atau tanah dengan bangunan.

9. Pembiayaan melalui mekanisme kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk pembelian piutang (*refinancing*)

Faktor risiko untuk pembiayaan melalui mekanisme kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk pembelian piutang (*refinancing*) diklasifikasikan berdasarkan underlying pembiayaannya, sebagai berikut:

Tabel 2.10. Faktor Resiko Refinancin

Underlying Pembiayaan	Faktor Risiko
Sewa guna usaha	3,0%
Kartu kredit	20,0%
Pembiayaan konsumen	8,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

10. Emas murni, faktor risiko 3,0%
11. Pinjaman yang dijamin dengan hak tanggungan
 - a. Faktor risiko pinjaman yang dijamin dengan hak tanggungan diklasifikasikan berdasarkan rasio *loan to value* (LTV) dan jenis penggunaan *property*.
 - b. LTV dihitung berdasarkan saldo pinjaman dan nilai pasar *property* yang diikat hak tanggungan.
 - c. Faktor risiko untuk masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 2.11.**Faktor Resiko Pinjaman yang dijamin dengan hak tanggungan**

Kategori	Faktor Risiko
i. Properti residensial	
• LTV < 80%	2,8%
• 80% < LTV < 90%	4,0%
ii. Properti komersial lainnya	
• LTV < 80%	5,6%
• 80% < LTV < 90%	8,0%
iii. Properti yang tidak digunakan	12,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

b. Bukan Investasi

1. Untuk kas dan bank besar faktor risikonya adalah 0,00% .
2. Untuk tagihan premi penutupan langsung, faktor risikonya adalah 8,00%
3. Faktor resiko tagihan klaim koasuransi terdiri dari :

Tabel 2.12. Faktor Resiko Tagihan Klaim

Jenis Kekayaan	Kategori	Faktor
Kas dan Bank		0,0%
Tagihan premi penutupan langsung, termasuk tagihan premi koasuransi yang menjadi bagian perusahaan.		8,0%
Tagihan Klaim Koasuransi	Koasuradur dalam pengawasan Bapepam dan LK	2,8%
	Koasuradur tidak dalam pengawasan Bapepam dan LK	
	• Peringkat klaster 1	2,8%
	• Peringkat klaster 2	4,0%
	• Peringkat klaster 3	6,0%
	• Peringkat klaster 4	12,0%
	• Peringkat klaster 5	15,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

4. Faktor resiko tagihan reasuransi, investasi, hasil investasi, pinjaman polis dan bangunan atau tanah dengan hak strata sebagai berikut :

Tabel 2.13.
Faktor Resiko Tagihan Reasuransi, Investasi, Hasil Investasi, Pinjaman
Polis, Bangunan dan Tanah dengan Hak Strata

Jenis Kekayaan	Kategori	Faktor
Tagihan Reasuransi	Koasuradur dalam pengawasan Bapepam dan LK	2,8%
	Koasuradur tidak dalam pengawasan Bapepam dan LK	
	• Peringkat klaster 1	2,8%
	• Peringkat klaster 2	4,0%
	• Peringkat klaster 3	6,0%
	• Peringkat klaster 4	2,0%
	• Peringkat klaster 5	5,0%
Tagihan investasi		2,0%
Tagihan hasil investasi		2,0%
Pinjaman Polis		0,0%
Bangunan dengan hak strata atau tanah dengan bangunan, untuk dipakai sendiri		4,0%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

2.2.4.3. Ketentuan pengelompokan peringkat

Pengelompokan peringkat yang diterbitkan lembaga pemeringkat sebagai berikut:

- a) Peringkat yang diterbitkan lembaga pemeringkat yang terdaftar di Bapepam dan LK sebagai berikut :

Tabel 2.14. Pengelompokan Peringkat di Bapepam

Klaster	Pefindo	Fitch Indonesia	ICRA Indonesia
1	AAA	AAA (idn)	[Idr]AAA
2	AA+	AA+ (idn)	[Idr]AA+
	AA	AA (idn)	[Idr]AA
	AA-	AA- (idn)	[Idr]AA-
3	A+	A+ (idn)	[Idr]A+
	A	A (idn)	[Idr]A
	A-	A- (idn)	[Idr]A-
4	BBB+	BBB+ (idn)	[Idr]BBB+
	BBB	BBB (idn)	[Idr]BBB
	BBB-	BBB- (idn)	[Idr]BBB-
5	Dibawah idBB+, atau Tidak Diperingkat	dibawah BB+(idn), atau tidak diperingkat	Dibawah [Idr]BB+, atau tidak Diperingkat

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

- b) Peringkat yang diterbitkan lembaga rating yang diakui secara internasional.

Tabel 2.15. Pengelompokan Peringkat secara International

Klaster	Standard & Poor's	Moody's	AM Best	Fitch	ICRA
1	AAA	Aaa	A++	AAA	AAA
2	AA+	Aa1	A+	AA+	AA+
	AA	Aa2		AA	AA
	AA-	Aa3		AA-	AA-
3	A+	A1	A A-	A+	A+
	A A-	A2		A	A
		A3		A-	A-
4	BBB+	Baa1	B++	BBB+	BBB+
	BBB	Baa2	B+	BBB	BBB
	BBB-	Baa3		BBB-	BBB-
5	BB+ , Dibawah BB+, atau Tidak Diperingkat	dibawah Ba1, atau tidak diperingkat	dibawah B, atau tidak diperingkat	dibawah BB+, atau tidak diperingkat	dibawah BB+, atau tidak diperingkat

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

- c) Jumlah dana yang diperhitungkan dalam *schedule A* sebagai berikut:
1. Untuk laporan keuangan tahun 2013, sebesar 50% dari jumlah dana yang dibutuhkan;
 2. Untuk laporan keuangan tahun 2014, sebesar 75% dari jumlah dana yang dibutuhkan ;
 3. Untuk laporan keuangan sejak 2015, sebesar 100% dari jumlah dana yang dibutuhkan.

2.2.4.4. Ketidakseimbangan Antara Nilai Kekayaan dan Kewajiban Dalam Setiap Jenis Mata Uang Asing (*Foreign Currency Mismatch Risks*)/*Schedule B*

Risiko ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang asing (*foreign currency mismatch risks*) timbul karena adanya perbedaan nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam mata uang asing,

serta fluktuasi nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban dalam satu jenis mata uang asing tertentu ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2.16. Faktor Resiko *Schedule B*

Jumlah Kekayaan Yang Diperkenankan Dikurangi Jumlah Kewajiban	Faktor Risiko	Jumlah dana yang dibutuhkan
I. Kurang dari atau sama dengan nol	30%	$30\% \times (\text{Kewajiban} - \text{Kekayaan Yang Diperkenankan})$
II. Lebih dari nol namun tidak melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	0%	Nol
III. Melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	10%	$10\% \times (\text{Kekayaan Yang Diperkenankan} - 120\% \times \text{Kewajiban})$

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

Hasil perhitungan jumlah dana di atas dikonversikan ke dalam mata uang rupiah sesuai dengan kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal neraca. Jumlah dana yang diperhitungkan dalam perhitungan BTSM adalah jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko ketidakseimbangan antara nilai kekayaan dan nilai kewajiban untuk seluruh mata uang asing. Kontrak asuransi yang memuat ketentuan konversi mata uang asing terhadap rupiah dengan menggunakan nilai tukar tertentu yang ditetapkan dalam kontrak, harus diperlakukan sebagai kontrak asuransi dalam mata uang rupiah.

2.2.4.5. Ketidakseimbangan Antara Nilai Aset dan Liabilitas Dalam Setiap Jenis Mata Uang Asing (*Foreign Currency Mismatch Risks*), atau *Schedule C*

Risiko perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan timbul dari kemungkinan pengalaman klaim yang terjadi lebih buruk daripada klaim yang diperkirakan. Jumlah dana yang dibutuhkan untuk

menanggulangi risiko ketidakseimbangan antara nilai Aset dan nilai Liabilitas untuk setiap satu jenis mata uang asing tertentu dihitung sebagai berikut:

Tabel 2.17. Faktor Resiko *Schedule C*

AYDi- Li	Faktor	RKMA
Kurang dari atau sama dengan nol	30%	$\Sigma 30\% \times (Li - AYDi)$
Lebih dari nol namun tidak melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	0%	Nol
Melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	10%	$10\% \times \Sigma (AYDi - (120\% \times Li))$

AYDi = nilai buku AYD mata uang

Li = nilai buku liabilitas mata uang

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

Kontrak asuransi yang memuat ketentuan konversi mata uang asing terhadap rupiah dengan menggunakan nilai tukar tertentu yang ditetapkan dalam kontrak, harus diperlakukan sebagai kontrak asuransi dalam mata uang rupiah. Dalam hal terdapat kontrak lindung nilai, maka nilai aset dan liabilitas adalah nilai aset dan liabilitas bersih yang telah memperhitungkan lindung nilai.

2.2.4.6. Perbedaan Antara Beban Klaim Yang Terjadi Dan Beban Klaim Yang Diperkirakan (*Risks of Claim Experience Worse Than Expected*) atau *Schedule D*

Risiko perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan (selanjutnya disebut Risiko Liabilitas Asuransi atau RLA) timbul dari kemungkinan pengalaman klaim yang terjadi lebih buruk daripada klaim yang diperkirakan dan perhitungan cadangan teknis yang terlalu rendah. Perhitungan RLA untuk produk asuransi yang berjangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun yang syarat dan kondisi polisnya tidak dapat diperbaharui kembali (*non renewable*) pada setiap ulang tahun polis, ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{RLA = \max ((CP^* - CP), 0)}$$

CP = cadangan premis sesuai laporan posisi keuangan (neraca) dan sesuai dengan perhitungan aktuaris perusahaan

CP* = adalah cadangan premi yang dihitung dengan estimate terbaik ditambah Margin Untuk Risiko Pemburukan dengan tingkat keyakinan kecukupan cadangan premi 95% (company level).

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

2.2.4.7. Ketidacukupan Premi Akibat Perbedaan Hasil Investasi yang Diasumsikan dalam Penetapan Premi dengan Hasil Investasi yang Diperoleh (*Risks of Insufficient Premium due to realized investment return worse than expected*) atau *Schedule E*

Risiko ketidacukupan premi dapat disebabkan oleh tingkat hasil investasi yang diperoleh lebih rendah daripada tingkat hasil investasi yang diperkirakan dalam penetapan premi dan cadangan (selanjutnya disebut Risiko Tingkat Bunga atau RTB). Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi RTB dihitung dengan formula :

$$\mathbf{RTB = fRTB \text{ Max}((CPrf - CPo), 0)}$$

Keterangan :

fRTB = faktor RTB

CPrf = cadangan premi yang dihitung dengan bunga bebas risiko

CPo = adalah cadangan premi yang dihitung aktuaris perusahaan

Tingkat bunga bebas risiko mengacu kepada *yield* SUN rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir seri *benchmark* dengan jangka waktu yang sesuai dengan rata-rata jangka waktu polis pada tingkat perusahaan (*company level*). Faktor RTB (fRTB) ditentukan sebagai berikut:

- 1) untuk laporan keuangan tahun 2013, sebesar 5%;
- 2) untuk laporan keuangan tahun 2014, sebesar 10%;
- 3) untuk laporan keuangan sejak 2015, sebesar 15%.

2.2.4.8. Risiko Reasuransi (*Reinsurance Risks*) atau *Schedule F*

Komponen risiko reasuransi, merupakan bagian dari Risiko Kredit yang diperhitungkan untuk mengantisipasi kegagalan/ketidakmampuan penanggung ulang untuk memenuhi kewajibannya kepada perusahaan asuransi. Besar eksposur reasuransi dihitung dari cadangan teknis beban penanggung ulang dikurangi deposit reasuradur yang berupa segala bentuk simpanan yang ditempatkan oleh reasuradur pada asuradur, termasuk premi yang ditahan oleh asuradur dimana asuradur memiliki otoritas penuh untuk menggunakan simpanan tersebut. Faktor risiko yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.18. Faktor Resiko Reasuransi

Kategori Perusahaan/reasuradur	Faktor
Dalam pengawasan Bapepam dan LK	2.80%
Tidak Dalam pengawasan Bapepam dan LK	
- Peringkat Reasuradur Klaster 1	
- Peringkat Reasuradur Klaster 2	4.00%
- Peringkat Reasuradur Klaster 3	6.00%
- Peringkat Reasuradur Klaster 4	12.00%
- Peringkat Reasuradur Klaster 5	15.00%

Sumber : Ketua Bapepam LK No. PER 08/BL/2012

2.2.4.9. Kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan sumberdaya manusia atau sistem untuk berkinerja baik, atau adanya kejadian lain yang merugikan atau *Schedule G*

Komponen risiko ini digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang disebabkan kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan sumber daya manusia atau sistem untuk berkinerja baik, atau adanya kejadian lain atau yang dikenal dengan risiko operasional (RO). Semakin kompleks struktur perusahaan, risiko operasional akan meningkat. *Proxy* untuk kompleksitas operasional adalah besar Beban Umum dan Administrasi (BUA) setelah dikurangi Biaya Pendidikan dan Pelatihan (BPL). Besarnya faktor risiko operasional ditentukan sebagai berikut:

$$RO = 1\%(BUA - BPL)$$

2.2.4.10. Kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan sumber daya manusia atau sistem untuk berkinerja baik, atau adanya kejadian lain yang merugikan berkaitan dengan pengelolaan dana investasi yang bersumber dari PAYDI atau *Schedule H*

Komponen risiko ini digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang disebabkan kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan sumber daya manusia atau sistem untuk berkinerja baik, atau adanya kejadian lain berkaitan dengan pengelolaan dana investasi yang bersumber dari PAYDI atau yang dikenal dengan risiko operasional PAYDI (ROPAYDI). Jumlah dana yang diperhitungkan dalam MMBR untuk menanggulangi risiko operasional PAYDI ditentukan dengan cara mengalikan besar dana kelolaan PAYDI perusahaan dengan factor risiko operasional PAYDI, dengan formula sebagai berikut:

$$\text{ROPAYDI} = 1\% \text{ o X Dana Kelolaan PAYDI}$$

2.3. Hubungan Antar Variable

2.3.1. Pengaruh Struktur Modal Perusahaan terhadap Tingkat Solvabilitas

Struktur modal perusahaan juga bisa menjadi ukuran mengenai kemungkinan terjadinya kegagalan perusahaan mengembalikan utang. Perusahaan harus dapat mengatur struktur modal diperlukan sebagai sarana untuk menyerap kerugian maupun kekuatan untuk ekspansi.

Pada tahun 2014 dilakukan penelitian oleh Yin Yuxuan dan Gu Wenlin di china dengan judul jurnal *An empirical study on factors influencing capital structure of pharmaceutical listed corporations* dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh solvabilitas terhadap struktur modal. Penelitian ini menguji bahwa struktur modal yang menggunakan hutang atau pinjaman akan memiliki pengaruh negatif terhadap solvabilitas, dikarenakan makin besar pinjaman atau hutang membawa resiko insolven jika hutang tersebut tidak dapat tergantikan, secara rasio struktur modal pun akan besar.

Pada tahun 2015 juga dilakukan penelitian oleh Prof Nikhil Bhusan dengan judul penelitian *Capital Structure of Life Insurance Companies in India (an analytical study)* dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa solvabilitas itu memiliki dampak negatif terhadap total asset dan hutang

perusahaan artinya hal tersebut juga memiliki pengaruh terhadap struktur modal menurut Prof Nikhil. Posisi hutang jangka panjang yang cenderung beresiko tinggi akan berdampak kedepannya pada solvabilitas jika mengalami gagal bayar, sehingga perlu menjadi concern juga tentang resiko tersebut juga menurut Prof Nikhil.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullahi M Tanjung (2015), yang berjudul *Analisis of Capital Structure Toward Banks Solvency On The BUMN Bank in Indonesia*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif struktur modal terhadap tingkat solvabilitas, bahwa penurunan struktur modal akan meningkatkan *rasio solvabilitas* jika peningkatan modal sendiri dibarengi dengan penurunan penggunaan hutang jangka panjang dan peningkatan penggunaan hutang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan peningkatan penggunaan modal sendiri dapat meningkatkan *rasio solvabilitas* dalam peningkatan yang rendah. Peningkatan struktur modal yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan hutang jangka panjang yang di barengi dengan peningkatan penggunaan modal sendiri akan menurunkan *rasio solvabilitas* bank

Perusahaan yang memiliki rasio struktur modal lebih besar cenderung untuk menanggung lebih banyak *losses* yang ditanggung daripada perusahaan yang rasio modalnya kecil resiko gagal bayar terhadap hutang juga menjadi semakin besar. Peningkatan struktur yang disebabkan karena adanya peningkatan penggunaan hutang jangka panjang dan peningkatan penggunaan modal sendiri berdampak pada menurunnya *rasio solvabilitas*. Struktur modal perusahaan juga mempengaruhi solvabilitas perusahaan asuransi karena menunjukkan kekuatan perusahaan asuransi dalam menanggung resiko.

2.3.2. Pengaruh Premi Neto terhadap Tingkat Solvabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Kirmizi Susi Surya Agus pada tahun 2011 bahwa *risk based capital* tidak berpengaruh terhadap premi neto .Hal ini dikarena bahwa komponen yang membentuk *risk based capital*.benar-benar tidak berpengaruh terhadap premi neto, dalam penelitian ini bahwa modal memiliki pengaruh negatif terhadap *risk based capital*. Berdasarkan fenomena saat ini RBC sering dijadikan sebagai alat promosi dalam memasarkan produk asuransi dengan

tujuan memperoleh pendapatan premi yang besar serta menghasilkan laba yang besar.

Pada tahun 2012 dilakukan penelitian oleh Jiang Chen dari Universitas Negeri di China dengan judul jurnal *The Impact of Risk Based Capital Requirments in Property-Liability Insurance* menghasilkan penelitian bahwa resiko underwriting merupakan ukuran dari risk based capital dan risk based capital juga memiliki pengaruh positif terhadap *nett premium*. Hal ini dikarenakan net premi merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan nilai asset suatu perusahaan asuransi, dimana dana yang diterima dari masyarakat.

Penelitian Wijaya (2014) di peroleh hasil bahwa premi neto berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan industri asuransi kerugian. Hal ini dikarenakan premi merupakan jumlah pembayaran yang dibayarkan untuk menanggung sejumlah resiko, premi yang besar didukung dengan underwriting yang baik akan menghasilkan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Premi merupakan komponen vital bagi sebuah perusahaan asuransi, dan merupakan sumber pendapatan utama.

Premi neto adalah premi bruto setelah dikurangi premi reasuransi, setelah premi reasuransi bayar dikurangi komisinya (premi retensi sendiri). Salah satu komponen pendapatan *underwriting (UW Result)* adalah premi neto. Premi neto merupakan tahapan awal dalam memperoleh laba yang besar, laba yang besar akan berpengaruh terhadap aset perusahaan, namun demikian harus juga di dukung dengan beban yang efisien juga didukung dengan analisa underwriting yang efektif. karena kita tahu bahwa rasio underwriting dalam penelitian Georgious pitselis berpengaruh positif terhadap solvabilitas. Dalam hal ini peneliti ingin mengatakan bahwa premi neto tidak memiliki dampak yang dapat berpengaruh terhadap RBC dikarena terdapat banyak faktor lain yang dapat memperngaruhi premi neto sebelum menjadi net profit yang akan berdampak pada ekuitas atau aset perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Solvabilitas Perusahaan

Secara umum pengevaluasian pertumbuhan suatu perusahaan diprioritaskan pada pertumbuhan jumlah penjualan produk, pertumbuhan nasabah, pertumbuhan aset, serta peningkatan pelayanan pada nasabah yang mana

tujuan akhirnya adalah bagaimana memaksimalkan profit dan nilai perusahaan. Menurut Ludovicus Sensi, (2006) tingkat solvabilitas dan profitabilitas mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya, dimana profitabilitas akan menaikkan tingkat kesehatan perusahaan asuransi demikian sebaliknya tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan metode *Risk Based Capital* akan berdampak terhadap laporan keuangan yaitu menambah laba perusahaan asuransi.

Penelitian terhadap profitabilitas perusahaan asuransi juga menjadi variabel yang signifikan terhadap pengurangan risiko sebuah perusahaan asuransi mengalami keadaan *insolvency* . Jika perusahaan asuransi lebih memilih mempertahankan dan berpegang pada keuntungan perusahaan sebagai sumber pendanaan internal di dalam proses pertanggung jawaban atas risiko, maka perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi adalah perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Reni Marlina, dengan judul *The Influence of Risk Based Capital to Profitability in Jasindo Insurance Company* pada tahun 2013 bahwa tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Waqas bin Khidmat dengan judul jurnal penelitian *Impact of Liquidity and Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan* pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA dan ROE, dalam penelitian tersebut solvabilitas dihitung dengan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), sehingga jika rasio *debt to ekuitas* naik maka ROA atau ROE akan mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrita Maulidia Rahmah pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014, menunjukkan bahwa rasio profitabilitas pengaruh negatif dan signifikan terhadap solvabilitas. Hal ini dikarenakan jika rasio solvabilitas dalam hal ini DER tinggi maka posisi hutang jangka panjang meningkat sehingga beban bunga yang ditimbulkan perusahaan akan bertambah dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Namun demikian perlu diperhatikan sesuai dengan Teori yang berhubungan antara Solvabilitas dengan Profitabilitas menurut Stewart C. Myers (2008), semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priharyanto (2009), dan Aliandi Firdhani (2014), yang menemukan bahwa secara parsial solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. (Sugiyono, 2009), Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan variable dalam penelitian ini serta penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh antara Struktur modal terhadap solvabilitas.
2. Terdapat pengaruh antara Premi neto terhadap solvabilitas.
3. Terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap solvabilitas.

2.5. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari struktur modal (X1), premi neto (X2) dan profitabilitas (X3) terhadap solvabilitas (Y) perusahaan asuransi di Indonesia. Kerangka pemikiran tersebut dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

